



Interferensi Morfologi Bahasa Aceh dalam Tulisan Bahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Teuku Umar

Siti Jahria Sitompul, Agus Pratama, Al Zuhri, Nurasma Aripin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: January 06, 2021
Revised: April 27, 2021
Accepted: June 25, 2021
Available online: June 29 2021

KEYWORDS

Default language, Interference, Morphology

CORRESPONDENCE

Name: Siti Jahria Sitompul
E-mail: sitijahria@utu.ac.id

A B S T R A C T

Indonesian (BI) has the position and function as the national language and the official language of the state. This causes the need for Indonesian to be fostered and developed as a standard language. However, Indonesian language development according to official linguistic rules is often neglected due to language interference or deviation due to the influence of regional languages that are inherent in the Indonesian nation. This interference even occurs among students whose ideas and thoughts must go through scientific writing according to official linguistic rules. This clearly hinders the smooth communication that should not happen again to students. This study uses a qualitative approach with a description model that describes systematically, factually, and accurately about the data and characteristics of the phenomenon under study. The data collection technique used in this research is to use observation techniques with written data tools, namely through making essays with free themes. Based on the results of this study, the researchers found four morphological interferences of the Acehese language to Indonesian from all Teuku Umar University students who settled or lived in alue bata. The four words consist of three basic words, namely: laot, tepong, and tawe and one reduplication word (repeat) namely meunasah-meunasah. This should be avoided so that the Indonesian language as the nation's identity is maintained according to the applicable rules, because these forms of interference can damage Indonesian as the official language of the state which should be protected and maintained according to the applicable rules.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia (BI) memiliki kedudukan serta fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Hal ini menyebabkan perlunya bahasa Indonesia dibina dan dikembangkan sebagai bahasa yang baku. Menguasai BI secara baik dan benar memerlukan proses yang cukup panjang, karena BI bukanlah bahasa pertama bagi sebagian besar bangsa Indonesia. Mayoritas bangsa Indonesia merupakan dwibahasawan yang berarti menguasai lebih dari satu bahasa. BI merupakan bahasa kedua setelah mereka menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi primer.

Bahasa daerah memiliki kedudukan sebagai pendamping bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nababan, 1984) yang menyatakan bahwa kedudukan bahasa daerah merupakan pendamping bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadinya kontak antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam diri seseorang. Melalui kontak tersebut, akan terjadi pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, baik yang dapat mempermudah maupun yang menghambat dalam proses belajar bahasa kedua. Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesalahan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut interferensi yang meliputi semua tataran kebahasaan mulai dari tata bunyi, tata bentuk (morfologi), tata kalimat, dan tata makna (Soewito, 1983).

"Nanggroe Aceh Darussalam merupakan sebuah provinsi yang kaya akan bahasa Daerah. Terakhir dicatat ada 10 buah bahasa daerah yang ada di daerah ini, yakni bahasa Aceh, bahasa Jamee, bahasa Kluet, bahasa Haloban, bahasa Julu, bahasa Alas,

bahasa Simeulue, bahasa Sigulai, bahasa Tamiang, dan bahasa Gayo (Alamsyah, 2008). Bahasa Aceh dipakai hampir di seluruh Nanggroe Aceh Darussalam. Bahasa Jamee dipakai oleh masyarakat yang mendiami abupaten Aceh Selatan, Aceh Singkil, Simeulue, Aceh Barat Daya, dan sebagian kecil Aceh Barat. Bahasa Alas digunakan di Kabupaten Aceh Tenggara. Bahasa Tamiang digunakan oleh masyarakat yang yang berdiam di Kabupaten Aceh Tamiang. Bahasa Gayo digunakan oleh masyarakat yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Lues. Bahasa Simeulue dan Sigulai dipakai oleh masyarakat yang mendiami kabupaten Simeulue. Bahasa Julu dan bahasa Holoban digunakan oleh masyarakat yang mendiami Kabupaten Aceh Singkil" (Wildan, 2002, Daud 2004 dalam Taib, 2009:63).

"Nanggroe Aceh Darussalam merupakan sebuah provinsi yang berada di sebelah barat Indonesia, dan memiliki bahasa yang disebut bahasa Aceh. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan sejak tahun 2008 oleh Balai Bahasa Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sekitar 8 bahasa. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak" (Elvira, dkk, 2019:203).

Bahasa Aceh sebagai bahasa daerah mempunyai fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Poedjosoedarmo, 1977:55 dalam Mahmud, 2018: 3). Hal ini membuat intensitas penggunaan bahasa Aceh khususnya daerah Kabupaten Nagan Raya sangat tinggi. Penggunaan bahasa Aceh dikalangan masyarakat dapat kita temukan disetiap aktivitas dan kegiatan masyarakat, baik kegiatan keluarga ataupun adat dan budaya. Bahkan, kita tak jarang

melihat masyarakat Aceh di kabupaten Nagan Raya yang bekerja di instansi resmi pemerintahan seperti, sekolah, rumah sakit serta tempat pelayanan publik lainnya masih menggunakan bahasa Aceh. Pemakaian bahasa daerah dengan intensitas yang tinggi di kabupaten ini membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian seputar interferensi dikalangan mahasiswa yang berdomisili di Kabupaten Nagan Raya khususnya Desa Alue Bata.

Interferensi dapat dipahami sebagai suatu penyimpangan yang terjadi pada bilingualisme yang masih dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Interferensi juga timbul disebabkan oleh dominannya sistem bahasa pertama yang mempengaruhi pemakaian bahasa kedua dalam peristiwa komunikasi, sikap penutur, emosi, dan kepekaan. Peristiwa kontak bahasa tidak akan menyebabkan interferensi sepanjang sistem bahasa yang ada pada bahasa pertama memiliki kesamaan dengan sistem bahasa pada bahasa kedua, akan tetapi apabila terjadi perbedaan sistem antara bahasa pertama dan kedua, maka akan terjadi kekacauan yang akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang dikenali dengan istilah interferensi.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh (Weinreich, 1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual (Chaer, 2004). Situasi kebahasaan masyarakat tutur bangsa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti ini dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa ibu. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian dapat menimbulkan terjadinya interferensi.

Perbedaan struktur antara bahasa pertama (bahasa Aceh) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut penyimpangan atau interferensi. Perbedaan disini mulai dari huruf (misalnya konsonan rangkap) hingga pembentukan kata memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut (Chaer, 2004), dilihat dari segi "kemurnian bahasa", interferensi pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, dan sintaksis) merupakan *penyakit*, sebab merusak bahasa. Jadi, perlu dihindarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Soewito, 1983) yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa pertama terhadap bahasa kedua dapat menyebabkan terjadinya interferensi atau penyimpangan meliputi semua tataran kebahasaan mulai dari tata bunyi, tata bentuk (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata makna.

Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Weinreich dalam (Aslinda dan Syafyaha, 2010) mengidentifikasi empat jenis interferensi, yaitu (1) pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, (2) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, (3) penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, dan (4) pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama. Weinreich

juga membagi interferensi dalam tiga bagian yaitu, (1) interferensi fonologi, (2) interferensi leksikal, (3) interferensi gramatikal. Menurut observasi penulis, interferensi yang paling sering terjadi dalam komunikasi lisan mahasiswa atau masyarakat aceh khususnya Kabupaten Nagan Raya adalah di bidang leksikalnya. hal ini lazim terdengar ketika mereka berkomunikasi dalam konteks formal atau tidak formal.

Interferensi pada bahasa dapat mencakup tataran bahasa terkecil hingga yang terbesar. Salah satu tataran bahasa yang banyak mengalami interferensi adalah morfologi. Secara etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan *logi* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2007).

Begitu pula (Kridalaksana, 1993) yang mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

(Alwi, 2003) menguraikan bahwa kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dari kata lain, ada beberapa pengertian dan istilah yang diperlukan untuk menerangkan proses pembentukan itu. Bahasa ada bentuk (seperti kata) yang dapat dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil, yang kemudian dapat dipotong lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi sampai ke bentuk yang jika dipotong lagi tidak mempunyai makna. Misalkan, kata "memperbesar" dapat dipotong sebagai berikut: Mem-perbesar = per-besar

Jika kata besar dipotong lagi, maka 'be' dan 'sar' masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti 'mem', 'per' dan 'besar' disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti kata 'besar', dinamakan morfem bebas, sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti 'mem' dan 'per', dinamakan morfem terikat. Morfem dapat berupa kata (seperti 'besar' di atas), tetapi sebuah kata dapat terdiri atas satu morfem atau lebih. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan. Jenis-jenis bentuk kata: (1) kata dasar, contoh: pintu, rumah, mobil, lemari, kunci, makan, dan lain-lain. (2) kata berimbuhan contoh: bermain, bersepeda, berlari, dan lain-lain. (3) kata majemuk, contoh: sapu tangan. (4) kata ulang contoh: berbondong-bondong, bermain-main, berjalan-jalan, dan lain-lain.

Proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satu lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologi ialah proses pembentukan kata, afiks (afiksasi), dan pengulangan (reduplikasi).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk bentuk kata serta proses pembentukannya.

(Azwardi, 2015) mengemukakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar. Bentuk dasar tersebut berupa pokok kata, kata, dan frasa. Proses morfologis dalam bahasa Indonesia itu terdiri atas delapan yaitu sebagai berikut.

- (1) *Afiksasi* adalah proses pembubuhan afiks (imbuhan) pada suatu bentuk dasar;
- (2) *Reduplikasi* (kata ulang) adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun perubahan bunyi;

- (3) *Kompositum* (kata majemuk) adalah proses penggabungan bentuk dasar untuk menghasilkan konstruksi atau bentuk lain yang memiliki identitas leksikal yang berbeda;
- (4) *Konversi* (transposisi) adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan unsur segmental;
- (5) *Modifikasi internal* (sering disebut juga penambahan internal atau perubahan internal) adalah proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan);
- (6) *Suplesi* adalah proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur yang mana ciri-ciri bentuk dasar hampir tidak nampak lagi atau telah berubah secara total;
- (7) *Abreviasi* (pemendekan) adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau bagian leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat;
- (8) *Metatesis* adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain dengan cara merubah urutan fonem-fonem tertentu.

Proses morfologis sering juga disebut dengan proses morfemis atau proses pembentukan kata. Pada umumnya, kata dalam bahasa Indonesia dibentuk melalui tiga macam proses pembentukan kata, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan kompositum. Ketiga macam proses pembentukan inilah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini serta kata dasar atau kata yang belum mengalami proses pembentukan.

Pengulangan atau Reduplikasi

Menurut (Azwardi, 2015) reduplikasi adalah proses morfologis atau morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Kata yang terbentuk dengan proses ini disebut kata ulang. Secara konkret bentuk kata ulang dibedakan atas lima macam, yaitu:

- (1) Kata ulang murni adalah kata ulang yang dihasilkan oleh pengulangan unsurnya secara penuh. Contoh: tulisan-tulisan, harap-harap, pagi-pagi, dsb.
- (2) Kata ulang berimbuhan adalah semua kata ulang yang salah satu atau seluruh unsurnya berimbuhan. Contoh: berlari-lari, melompat-lompat, berkicau-kicau, dsb.
- (3) Kata ulang berubah bunyi (perubahan bunyi itu boleh unsur pertama boleh juga unsur kedua). Umumnya di Indonesia dijumpai jenis kedua. Contoh: lauk-pauk, sayur-mayur, muda-mudi, dsb.
- (4) Kata ulang semu adalah kata yang hanya dijumpai dalam bentuk ulang yang komponennya itu tidak mempunyai makna atau mempunyai makna lain yang tidak ada hubungan dengan kata ulang tersebut. Contoh: agar-agar, kura-kura, biri-biri, dsb.
- (5) catatan: secara linguistik sebenarnya bentuk-bentuk seperti itu bukan kata ulang karena tidak ada unsur yang diulang. Bentuk tersebut sebenarnya adalah satu morfem atau merupakan bentuk sederhana (yang tidak dapat dipecahkan atas bagian-bagian yang lebih kecil). Jika dipecahkan menjadi bagian yang lebih kecil, masing-masing bagian itu tidak memiliki arti baik secara leksikal atau gramatikal. Jadi masing-masing bagian itu bukan morfem.
- (6) Kata ulang dwipurna adalah kata ulang yang pengulangannya hanya terjadi pada suku kata awal dan

disertai dengan penggantian vokal suku pertama itu dengan e pepet. Contoh: dedaunan, pepohonan, rerumputan, dsb.

Menurut (Yanti, 2011) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dapat disebabkan oleh tiga hal yaitu: kebiasaan pemakai bahasa pertama dalam berbahasa Indonesia, kebutuhan akan sinonim, keinginan untuk memperluas ungkapan, dan tidak adanya padanan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan terjadinya interferensi dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor kebahasaan dan faktor eksternal adalah faktor nonkebahasaan.

Menurut penelusuran peneliti, bahasa Aceh khususnya Kabupaten Nagan Raya merupakan *lingua franca* dalam lingkungan masyarakat. Intensitas penggunaan bahasa Aceh sangat tinggi di lingkungan daerah tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari bahasa daerah, bahkan dalam lingkungan resmi seperti sekolah dan instansi pemerintah. Situasi pemakaian bahasa Aceh tersebut dalam kontakannya dengan bahasa Indonesia dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan negatif yang disebut dengan istilah *interferensi*.

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang interferensi morfologi bahasa Aceh Nagan Raya. Menurut pengamatan peneliti, masih ada mahasiswa yang mengalami interferensi bahasa Aceh ketika berbahasa Indonesia baik secara lisan atau tulisan. Walaupun pada observasi awal ini peneliti menemukan sedikit data terkait hal tersebut. Hal ini dikarenakan informan dari penelitian ini merupakan tataran mahasiswa yang pastinya sudah memiliki kemampuan berbahasa yang baik dibandingkan tingkat satuan pendidikan dasar dan sekolah menengah. Namun, hal ini jelas menghambat kelancaran komunikasi yang seharusnya tidak terjadi lagi pada tataran mahasiswa dengan konsep berpikir, berkomunikasi, dan berkarya secara ilmiah. Oleh karena itu, kajian tentang interferensi morfologi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa Universitas Teuku Umar sangat penting diteliti untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ilmiah mahasiswa khususnya bahasa tulisan. Selain itu, hal ini juga merupakan salah satu langkah untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara yang merupakan identitas bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskripsi yang memaparkan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai data dan karakteristik fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah (Moleong, 2011). Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Taylor dalam (Basrowi dan Suwandi, 2008)

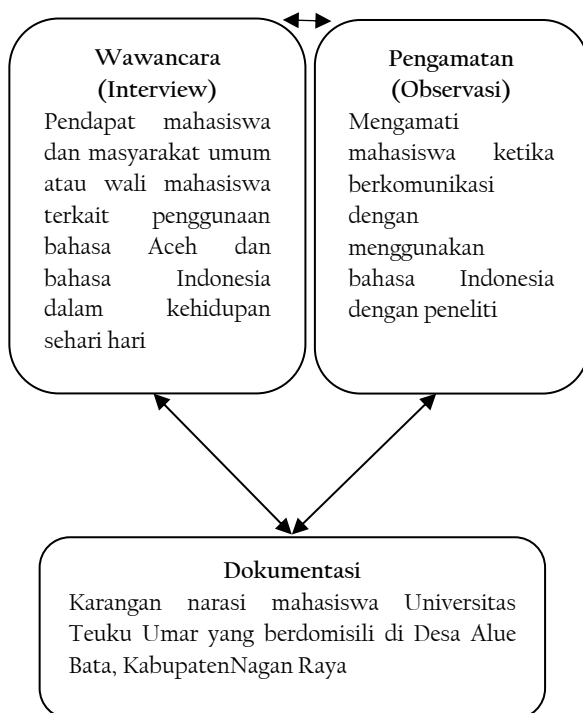
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alue Bata, Kabuptaen Nagan Raya. Lokasi ini dipilih dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah penggunaan bahasa Aceh dengan intensitas yang sangat tinggi. Informan dalam penelitian ini adalah

mahasiswa Universitas Teuku Umar yang tinggal menetap di Desa Alue Bata yang terdiri dari 4 orang dari berbagai jurusan.

Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah penugasan tes tertulis dalam hal ini karangan narasi. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dengan teknik alat data tulis, teknik pilah, dan teknik wawancara. Teknik observasi dilakukan saat mahasiswa berkomunikasi dengan peneliti menggunakan bahasa Indonesia

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa yang bersangkutan dan masyarakat umum atau wali mahasiswa terkait penggunaan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kerangka triangulasi teknik pengumpulan data
Sumber: Diolah peneliti dari berbagai sumber (2021)

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti ingin mengumpulkan data interferensi bahasa, mengklasifikasikan data, menganalisis data, hingga membuat kesimpulan. Dengan pendekatan ini juga peneliti akan berusaha mencari faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data penelitian sebagai berikut: (1) mengumpulkan data hasil observasi dan karangan narasi mahasiswa; (2) mengelompokkan data berdasarkan bentuk interferensi kata dasar, reduplikasi, kompositum, dan afiksasi; (3) mereduksi data yang sesuai dengan submasalah. Pada tahap ini data disederhanakan dan diabstraksi; (4) menganalisis data yang didasari teori; (5) mentranskripsikan hasil wawancara yang diperoleh dari mahasiswa dan masyarakat atau wali mahasiswa; (6) tahap selanjutnya adalah verifikasi dan kesimpulan. Verifikasi yaitu memeriksa kembali data-data maupun kutipan-kutipan yang mendukung. Adakalanya terjadi kesalahan baik dalam

penempatan data maupun pengelompokan data. Setelah verifikasi, peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menemukan empat interferensi pada tataran morfologi dari keseluruhan mahasiswa Universitas Teuku Umar yang menetap atau tinggal di Alue Bata. Keempat kata tersebut terdiri dari tiga kata dasar yaitu: *laot*, *tepong*, dan *tawe* serta satu kata reduplikasi (kata ulang) yaitu *meunasah-meunasah*.

Kata *laot* yang seharusnya laut dalam bahasa Indonesia yang baku terdapat dalam salah satu karangan mahasiswa yang tinggal di Alue Bata tersebut. Penelitian *laot* ini bahkan sudah sering terdapat dalam berbagai tulisan di wilayah Aceh, dalam media cetak atau elektronik. Padahal kata tersebut dikeluarkan dalam konteks formal dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Hal ini perlu dihindarkan agar bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara tetap terjaga sesuai kaidah yang berlaku.

Interferensi kata *laot*, *tepong*, *meunasah-meunasah*, dan *tawe* ini berasal dari pengaruh bahasa pertama yaitu bahasa Aceh yang intensitas pemakaiannya sangat tinggi di lingkungan masyarakat Aceh khususnya Desa Alue Bata, Kabupaten Nagan Raya, sehingga tanpa disadari penelitiannya memiliki kemiripan dengan pengucapan bahasa lisan dari bahasa Aceh tersebut. Interferensi yang terdapat dalam karangan bahasa Indonesia mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

Laot-laeut (bahasa Aceh) = laut (bahasa Indonesia)

Tepong-teupong (bahasa aceh) = tepung (bahasa Indonesia)

Tawe-taweu (bahasa Aceh) = tawar (bahasa Indonesia)

Meunasah-meunasah (bahasa Aceh) = musala-musala (bahasa Indonesia)

1. *Laot* (Laut)

Kata *laot* (seharusnya laut dalam bahasa Indonesia yang baku) terdapat dalam salah satu karangan mahasiswa UTU yang tinggal di Alue Bata tersebut. kata dasar *laot* seharusnya tidak lagi digunakan dalam tulisan atau karangan dalam bentuk bahasa Indonesia khususnya oleh seorang mahasiswa, karena mahasiswa diharapkan sudah dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baku sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku serta bisa menjaga bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Kata dasar *laot* ini bahkan sudah sering terdapat dalam berbagai tulisan di wilayah Aceh Nagan Raya, dalam media cetak atau elektronik. Padahal kata tersebut ditulis dalam konteks formal dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Hal ini perlu dihindarkan agar bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara tetap terjaga sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku.

2. *Tepong* (Tepung)

kata *Tepong* (seharusnya tepung dalam bahasa Indonesia yang baku) terdapat dalam salah satu karangan mahasiswa yang menjadi informan penelitian ini. kata *tepong* ini merupakan pengucapan bahasa lisan dari *teupong* (*teupong* bahasa tulisan dalam bahasa aceh yang dibaca *tepong*) dalam bahasa Aceh. Pengucapan bahasa aceh ini ternyata masih dibawa ketika berbahasa Indonesia dalam bahasa tulisan.

3. *Tawe* (Tawar)

kata *tawe* (seharusnya tawar dalam bahasa Indonesia yang baku) terdapat dalam salah satu karangan mahasiswa yang menjadi informan penelitian ini. kata *tawe* ini merupakan pengucapan bahasa lisan dari *taweu* (*taweu* bahasa tulisan daam bahasa aceh yang dibaca *tawe*) dalam bahasa Aceh. Pengucapan bahasa aceh ini ternyata masih dibawa ketika berbahasa Indonesia dalam bahasa tulisan.

4. *Meunasah-meunasah* (musala-musala)

kata *Meunasah-meunasah* (seharusnya musala-musala dalam bahasa Indonesia yang baku) merupakan kata ulang dalam bahasa Aceh terdapat juga dalam tulisan bahasa Indonesia salah satu informan tersebut, padahal kata ini cukup jauh perbedaannya dari bahasa baku bahasa Indonesia yaitu musala-musala, namun intensitas penggunaan bahasa daerah yang terlalu tinggi membuat mahasiswa tersebut secara tidak sadar terbawa ketika berbahasa Indonesia dalam bahasa tulisan.

Kesalahan berbahasa ini diakibatkan oleh intensitas penggunaan bahasa Aceh (Nagan Raya) sangat tinggi sehingga ketika mahasiswa tersebut berbahasa Indonesia secara tulisan tanpa sengaja melakukan kesalahan berbahasa, meskipun tulisan yang dibuat dalam bentuk bahasa ilmiah atau formal. Hal ini perlu diketahui oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia khususnya mahasiswa (sebagai pengguna bahasa secara ilmiah dan generasi penerus bangsa) untuk lebih saksama dalam berbahasa Indonesia agar bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara dan identitas nasional tetap terjaga dan terpelihara sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku. Hal ini merupakan perwujudan dari pengamalan sumpah pemuda yang sudah diikrarkan para pejuang serta bentuk cinta tanah air.

Peneliti termotivasi lagi untuk mengadakan penelitian yang sama dengan daerah yang berbeda serta memperluas cakupan kebahasaannya yaitu interferensi dari segi sintaksis dan semantiknya. Agar penggunaan bahasa yang benar dapat terealisasi khususnya kepada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan interferensi morfologis dalam bahasa Aceh di Nagan Raya terhadap bahasa Indonesia berupa kata dasar dan kata ulang. Bentuk-bentuk interferensi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan bahasa Indonesia dalam hal ini sebagai bahasa resmi negara yang seharusnya dijaga sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan antar suku di wilayah Indonesia serta sebagai identitas bangsa di mata dunia. Interferensi ini terjadi akibat kebiasaan penggunaan bahasa Aceh dengan intensitas yang tinggi sehingga mahasiswa tersebut tanpa sadar melakukan kesalahan tulisan berbahasa Indonesia dalam konteks formal. Hal ini perlu diadakan tindak lanjut yang lebih serius ke depannya agar masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa Nagan Raya dapat berkomunikasi lewat tulisan dengan bahasa yang baku sesuai kaidah yang berlaku. Peneliti juga merasa perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait interferensi bahasa Indonesia dalam satuan bahasa yang lebih besar yaitu sintaksis, agar penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa khususnya Kabupaten Nagan Raya terhindar dari interferensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Bu Vella dan Pak Ihsan serta pengelola Journal of Social and Policy Issues (JSPI) lain yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublis artikel bahasa ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para Mahasiswa Universitas Teuku Umar yang berdomisili di Desa Alu Bata Kabupaten Nagan Raya yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan untuk para saudara semua.

REFERENSI

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Syafyaha, L. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Azwardi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, L. A. (2004). *Sociolinguistik (perkenalan awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elvira, dkk, 2019. *Problematisa Penggunaan Bahasa Aceh di Kota Langsa*, *Aceh Anthropological Journal*, volume 3, no. 2, 202-211
- Keraf, Gorys. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Edisi III. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. . (1984). *Sociolinguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Saifuddin, 2018, *Bahasa Daerah Aceh 1*, Banda Aceh: UNSYIAH
- Soewito. (1983). *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Taib, Rostina, 2009. *Bahasa-Bahasa Daerah di Aceh Singkil dan Problematikanya*, *Langgam Bahasa*, vol. 3, no. 1, 62-70
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact*, New York. *Publications of the linguistic Circle of New York*, (1), 98.
- Yanti, p. G. (2011). *Interferensi Bahasa Betawi dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di dalam Surat Kabar Pos Kota*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNJ.